

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

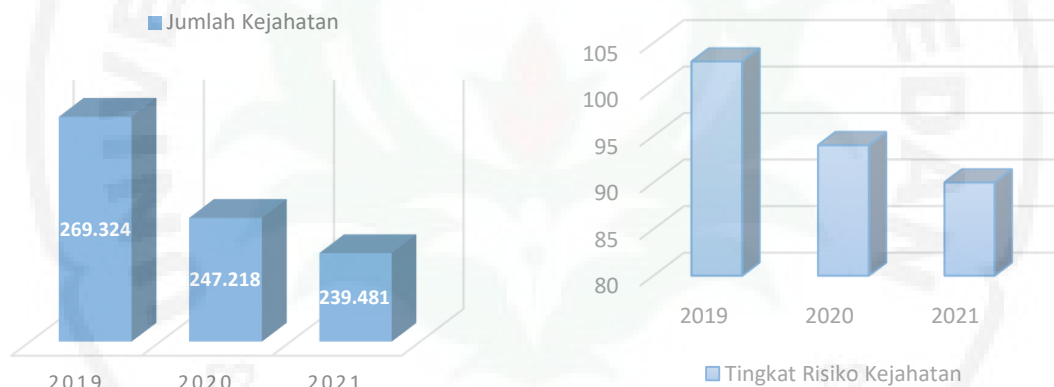
Di era globalisasi, sedang terciptanya persaingan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat, seperti ideologi, ekonomi, sosial, seni, moral dan etika, karena momentum pertumbuhan adat dan budaya serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sudah banyak terjadi perubahan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti materialisme, hedonisme, dan lain-lain. Hal ini juga menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Perubahan ini juga berdampak terhadap perilaku masyarakat. Perubahan positif pasti akan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat, berbeda dengan perubahan negatif yang dimana dapat menimbulkan keresahan dalam kehidupan masyarakat akibat perilaku negatif yang dilakukan seperti, kejahatan atau perbuatan tercela lainnya (Putra et al., 2021).

Menurut (Kartono, 1999), Kejahatan atau kriminal adalah tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma sosial yang diberlakukan oleh masyarakat, yang dimana kejahatan atau tindakan kriminal ini dapat dilakukan secara sadar ataupun setengah sadar. Tindakan kriminal dapat dilakukan oleh individu baik perempuan maupun laki-laki dan dapat terjadi pada masa anak-anak, dewasa maupun lanjut usia. Perilaku kriminal bisa timbul dikarenakan motif yang menjadi latar belakang atau penyebab terjadinya tindakan kejahatan seperti ciri kepribadian, faktor lingkungan, faktor intelegensi, rasionalisasi dan internalisasi yang keliru serta beberapa faktor lain yaitu internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang terkait dengan peningkatan tingkat kejahatan adalah tingginya kepadatan penduduk di suatu wilayah. Ini dapat mengakibatkan peningkatan angka pengangguran yang berkelanjutan di daerah tersebut.

Menurut (Fajri & Rizki, 2019), Peningkatan angka pengangguran di daerah dengan populasi padat berkaitan erat dengan peningkatan tingkat kejahatan.

Pengangguran mengakibatkan seseorang memiliki pendapatan yang minim, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada terus meningkatnya tingkat kemiskinan.

Menurut (Khan et al., 2015) Untuk mengurangi tingkat kejahatan, terdapat dua pendekatan yang dapat diambil. Salah satunya adalah dengan penerapan hukuman yang lebih tegas, sementara yang lainnya adalah melalui peningkatan pendapatan. Salah satu metode untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang lebih baik.

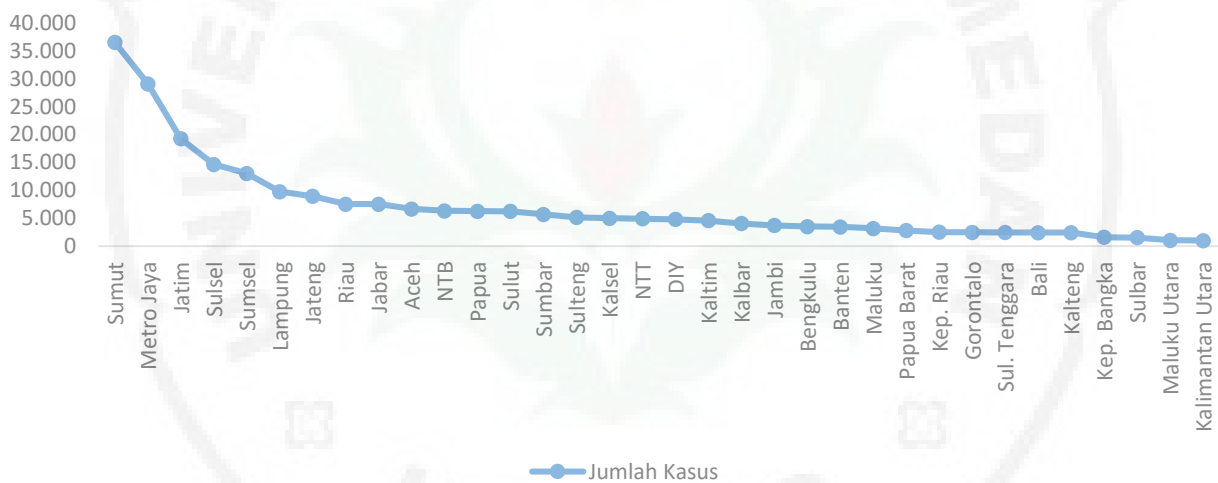


**Gambar 1.1** Jumlah Tindak Kriminal di Indonesia dan Tingkat Potensi Kejahatan

( Sumber. BPS Statistik Kriminal 2022)

Tindak kejahatan atau kriminalitas di Indonesia marak terjadi. Berdasarkan grafik diatas, memperlihatkan jumlah kasus kejahatan (*crime total*) pada tahun 2019 sebanyak 269.324 kasus, angka ini terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2020 dan 2021, masing-masing sebanyak 247.218 kasus dan 239.481 kasus. Tingkat kejahatan (*crime rate*) adalah ukuran yang mengindikasikan tingkat kerentanan terhadap kejahatan di suatu wilayah pada periode tertentu. Semakin tinggi angka *crime rate*, semakin tinggi tingkat risiko kejahatan di wilayah tersebut, dan sebaliknya. Selama periode 2019–2021, tingkat kejahatan (*crime rate*) per 100.000 penduduk terus berkurang. Tahun 2021, angka ini mencapai 90, turun dari 94 pada tahun 2020 dan 103 pada tahun 2019..

Berdasarkan jumlah kasus kejahatan yang terjadi untuk bagian Polda/Provinsi selama tahun 2021 disajikan pada gambar dibawah ini. Polda Sumatera Utara mencatat jumlah kejahatan terbanyak (36.534 kasus), disusul oleh Polda Metro Jaya (DKI Jakarta dan sekitarnya) sebanyak 29.103 kasus, dan Polda Jawa Timur sebanyak (19.257 kasus). Sementara itu, ada tiga wilayah dengan jumlah kejahatan paling sedikit yaitu Provinsi Kalimantan Utara, Maluku Utara, dan Sulawesi Barat dengan jumlah kasus kejahatan berturut-turut sebanyak 971 kasus, 1.008 kasus, dan 1.500 kasus.



**Gambar 1.2** Jumlah Kejahatan Menurut Polda/Provinsi Tahun 2021

(Sumber Data. BPS Statistik Kriminal 2022)

Kriminalitas yang terjadi di Indonesia sering disebabkan oleh kepadatan penduduk yang diakibatkan karena tidak meratanya persebaran penduduk antar daerah akibat arus urbanisasi yang tinggi, pembangunan yang tidak merata yang menimbulkan disparitas pembangunan daerah, rendahnya tingkat pendidikan, ketimpangan pendapatan, tingginya pengangguran, dan lainnya. Secara nasional maupun regional, kejahatan di Indonesia disebabkan oleh hal yang sama, seperti halnya kejahatan yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara.

Dilihat dari data Badan Pusat Statistik Sumut, jumlah kasus kejahatan atau kriminalitas pada tahun 2017 yaitu sebanyak 42.973 kasus. Berdasarkan (BPS Statistik

Kriminal, 2018) tahun 2017, provinsi Sumatera Utara mempunyai tingkat kejahatan tertinggi dan jumlah kasus terbanyak dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Kemudian pada 2018, turun ke peringkat kedua dengan jumlah kasus tertinggi di antara 34 provinsi di Indonesia. (BPS Statistik Kriminal, 2019). Setelah itu, pada tahun 2021 kasus kejahatan kembali meningkat sehingga provinsi Sumatera Utara berada di posisi tertinggi yaitu sebanyak 36.534 kasus (BPS Statistik Kriminal, 2022).

Tingginya angka kejahatan atau kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara disebabkan oleh beberapa indikator. Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 menduduki peringkat tertinggi keempat di Indonesia berdasarkan jumlah penduduk terbesar (BPS 2020). Kemudian pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin berada di peringkat keempat terbanyak mencapai 1.273,07 ribu jiwa dibandingkan provinsi lainnya (BPS 2021). Tingkat persentase pengangguran menempati posisi provinsi kedelapan terbanyak di Indonesia dengan jumlah pengangguran mencapai 6,33% dari penduduk di Sumatera Utara (BPS 2021). Sedangkan peringkat pendidikan rata-rata di Sumatera Utara adalah yang tertinggi ketujuh di Indonesia yaitu mencapai 9,88% (BPS 2021).

Menurut informasi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), Kepolisian Republik Indonesia (Polri) akan mendirikan sebuah direktorat khusus yang bertanggung jawab untuk menangani atau mengatasi tingkat kejahatan atau kriminal, seiring dengan pesatnya perkembangan kejahatan berbasis digital yang sangat merugikan masyarakat Indonesia. Setiap Polda akan ada Direktorat Kriminal Khusus sendiri, Direktorat Siber sendiri dan Direktorat Kriminal Umum sendiri yang nantinya akan menangani kasus-kasus terkait dengan kejahatan yang terjadi.

Menurut (Rahmalia et al., 2019) penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif serta signifikan antara kemiskinan dan tingkat kriminalitas di Indonesia. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin meningkat kejahatan tersebut, dan sebaliknya. Kemiskinan memiliki dampak kuat bagi peluang terjadinya suatu tindakan kejahatan dimana tingginya tingkat kemiskinan akan menunjukkan adanya kesulitan untuk memenuhi kepentingan hidup. Kemudian, menurut (Hachica & Triani, 2022)

kepadatan penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Yang artinya, apabila kepadatan penduduk mengalami peningkatan maka tindakan kriminalitas di Indonesia juga meningkat. Pemerintah juga memerlukan upaya dalam mengatur kepadatan penduduk karena jumlah penduduk yang tinggi dapat mengakibatkan berbagai masalah, salah satunya adalah keterbatasan lapangan pekerjaan. Kondisi ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan tindakan kriminalitas. Sedangkan, menurut (Edwart & Azhar, 2019) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, yang diukur dengan rata-rata lama sekolah, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tindakan kriminalitas di Indonesia. Dengan kata lain, meningkatnya tingkat pendidikan berpotensi mengurangi tingkat tindakan kriminalitas dan sebaliknya.

Kejahatan juga tetap menjadi ancaman terbesar bagi keselamatan orang-orang yang hidup dalam perubahan nilai-nilai sosial. Keselamatan juga merupakan bagian dari hak asasi manusia, sehingga pemerintah dan masyarakat sendiri harus bekerja sama untuk mengurangi kejahatan di daerah tersebut (Putra et al., 2021). Tingkat kejahatan atau kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara sering mengalami fluktuasi dan perubahan yang signifikan dari setiap periode waktu. Sehingga, penting untuk melakukan analisis faktor guna mengidentifikasi variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas tersebut.

Analisis faktor yakni sebuah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab atau menjelaskan hubungan antara berbagai indikator bebas (variabel independen) yang diamati.. Analisis faktor juga merupakan teknik statistik untuk menganalisis struktur dengan keterkaitan antara beberapa variabel dengan tujuan untuk mengidentifikasi sekumpulan faktor dari dimensi umum yang mendasarinya. Analisis faktor mempunyai tujuan yaitu untuk menggambarkan struktur hubungan antara berbagai variabel, baik itu faktor maupun variabel yang sudah ada dan terbagi dua jenis, yaitu *Principal Components Analysis* (PCA) dan *Common Factor Analysis* (CFA). Faktor yang terbentuk dalam analisis ini adalah jumlah variabel acak yang sebelumnya tidak dapat diobservasi, diukur, atau ditetapkan secara langsung., dan

analisis ini membantu dalam mengungkap pola-pola yang mendasarinya dalam data (Endra Febri, 2017). PCA bisa digunakan untuk penyaringan data, *clustering*, klasifikasi prediksi, dan analisis regresi serta untuk melihat variabel independen yang memiliki korelasi tinggi menjadi sekumpulan variabel dengan dimensi lebih kecil (Wutsqa et al, 2021).

Penelitian yang berkaitan tentang kasus kriminalitas biasanya lebih sering menggunakan analisis regresi yaitu analisis regresi spasial. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Maria & Spasial, 2015) dengan pendekatan analisis spasial bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kriminalitas di Jawa Timur. Sementara itu, penelitian oleh (Ahmar & Makassar, 2017) memfokuskan pada pemodelan kriminalitas dengan menggunakan pendekatan regresi spasial di Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya memperhatikan keterkaitan spasial antar wilayah, karena faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kriminalitas seringkali berkaitan dengan geografis suatu wilayah atau lokasi tertentu. Ini berarti bahwa analisis spasial dapat membantu dalam memahami bagaimana variabel-variabel tertentu dapat memiliki pengaruh yang berbeda tergantung pada lokasi geografisnya, yang dapat memberikan wawasan yang lebih baik untuk pengembangan kebijakan kriminalitas di daerah tersebut..

Ketika melakukan suatu pengamatan atau observasi terhadap suatu peristiwa, tidak hanya dengan melakukan observasi terhadap unit-unit dalam satu waktu tertentu saja, tetapi juga mengamati unit dengan berbagai periode waktu. Salah satu metode yang cocok digunakan untuk menganalisis hubungan antar kejadian atau fenomena yaitu analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan yaitu analisis regresi data panel, dimana merupakan suatu pendekatan pemodelan dengan mengikutsertakan pengaruh waktu ke dalam model. Gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan lintas individu (*cross section*) disebut data panel. Pemodelan data ini bisa memberikan data informasi yang lebih informatif daripada pemodelan dengan data yang hanya menggunakan data *time series* atau data *cross section* (Kosmaryati et al, 2019). Data panel memiliki kelebihan yaitu bisa

meminimalkan bias, memberikan data yang lebih efisien dan bisa mendeteksi dan mengukur efek data yang tidak dapat diamati dengan data *time series* dan *cross section* (Refnaldo et al, 2019).

Dalam menganalisis data digunakan *software* Program R. (Rosidi, 2019) mengatakan bahwa Program R merupakan suatu aplikasi sistem statistik, dimana programmer dan komunitas telah mengembangkan banyak paket untuk keperluan analisis statistik, seperti: regresi linier, uji statistik, pengelompokan, dan lain sebagainya. Program R memiliki fitur yang berbeda dengan bahasa pemrograman lain seperti *Python*, *C++* dan lainnya. R memiliki aturan atau sintaks yang berbeda dengan bahasa pemrograman lain, sehingga memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan bahasa pemrograman lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Kosmaryati et al., 2019), dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel” disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam analisis data panel yaitu *random effect model*, faktor-faktor seperti jumlah pengangguran, kasus KDRT, kasus narkoba, kasus penggelapan, dan kasus penipuan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Ini menunjukkan bahwa ketika faktor-faktor ini meningkat, tingkat kriminalitas juga cenderung meningkat. Dalam konteks ini, *random effect model* digunakan untuk memperhitungkan efek individu atau unit yang tidak bisa diamati yang mungkin memengaruhi hasil. Kemudian penelitian (Putra et al., 2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018” menggunakan analisis atau model jalur menyimpulkan bahwa jumlah penduduk dan kemiskinan secara parsial merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. Selanjutnya penelitian (Fajri & Rizki, 2019) berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh”, dimana menggunakan data panel dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) menyimpulkan bahwa kepadatan penduduk

dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas.

Setelah dipaparkan latar belakang diatas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian berjudul “**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Sumatera Utara Pada Tahun 2017-2021 Menggunakan Metode Regresi Data Panel**”. Yang mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, kemiskinan, pendidikan, pendapatan perdaerah, pertumbuhan ekonomi, UMK dan PDRB terhadap tindakan kriminal di Sumatera Utara Tahun 2017-2021. Dimana penelitian ini akan memperoleh model regresi dari hasil analisis untuk mengetahui faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tindakan kasus kejahatan atau kriminalitas yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
2. Kepadatan penduduk, pengangguran dan kemiskinan yang tinggi.
3. Kurangnya nilai etika dan moral pada masyarakat.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yaitu dengan mengamati dan mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 33 Kabupaten/Kota yang dibagi menjadi 25 Kabupaten dan 8 Kota dengan luas wilayah masing-masing.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara dengan pendekatan regresi data panel?



2. Faktor mana yang paling signifikan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara?

### **1.5 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistika) Sumatera Utara.
2. Data yang diambil dari tahun 2017 sampai 2021.
3. Variabel terikat (dependen) ialah kriminalitas.
4. Variabel bebas (independen) ialah kepadatan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, tingkat pendidikan, pendapatan perdaerah, pertumbuhan ekonomi, UMK, IPM, dan PDRB.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang digunakan yakni:

1. Untuk mengetahui model tingkat kriminalitas di Sumatera Utara dengan pendekatan regresi data panel pada tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas di Sumatera Utara.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis:

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang metode regresi panel dan faktor yang mempengaruhi tindakan kriminal yang ada di Sumatera Utara.

2. Bagi masyarakat:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masyarakat pemahaman lebih baik tentang faktor-faktor yang memicu kejahatan di Provinsi Sumatera Utara serta mendorong peningkatan kesadaran dan kewaspadaan mereka.

3. Bagi pemerintah:

Mampu memberikan data yang berguna bagi pemerintah dalam melihat dan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kriminalitas, sehingga dapat mengidentifikasi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih intensif dalam upaya mengurangi kriminalitas, terutama di Provinsi Sumatera Utara.

